

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gambas (*Luffa acutangula*), tanaman ini termasuk dalam famili Cucurbitaceae, berasal dari India, namun telah beradaptasi dengan baik di Asia Tenggara termasuk Indonesia. (Sunarjono, 2009).

Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pengetahuan gizi terhadap manfaat tanaman gambas, permintaan masyarakat terhadap gambas juga terus meningkat. Akan tetapi peningkatan permintaan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan jumlah produksi.

Tanaman sayuran Cucurbitaceae umumnya merupakan tanaman yang bersifat menjalar, gambas merupakan tanaman yang menjalar dengan menggunakan batang. Menurut Gembong (2002) bahwa tempat rambatan berguna untuk merambatkan tanaman gambas dari bawah sehingga bisa tumbuh keatas, yang bertujuan agar buah gambas tidak bersentuhan langsung dengan tanah, karena dapat membuat buah gambas menjadi busuk.

Salah satu cara dalam budidaya tanaman gambas agar mendapatkan hasil yang optimal yaitu menggunakan tempat rambatan, karna sifat dari tanaman gambas yang menjalar sehingga membutuhkan tempat rambatan.

Penggunaan tempat rambatan juga merupakan upaya dalam optimalisasi fotosintesis. Daun tanaman yang saling berdekatan dan menutupi menyebabkan cahaya matahari tidak sampai pada permukaan daun secara maksimal dan mengganggu sirkulasi CO₂ dan proses fotosintesis. Pada daun bagian bawah tanaman akan membusuk dan serangan hama serta penyakit akan meningkat

karena kelembaban di dalam tajuk tinggi sehingga tanaman akan mati. Hal ini dapat diatasi dengan menggunakan tempat rambatan untuk menopang tanaman, supaya dalam penerimaan cahaya matahari lebih optimum dan meningkatkan efisiensi fotosintesis (Nugraha, 2013).

Banyak jenis sayuran yang bersifat memanjat dan sayuran tersebut harus ditanam dengan menggunakan tempat rambatan. Terdapat beberapa tipe tempat rambatan yang dapat digunakan untuk sayuran memanjat. Yang paling sederhana adalah menggunakan tiang lurus dengan tinggi yang sesuai kira-kira 2 meter, yang ditanam kuat dalam tanah sampai kedalaman 20-30 cm, jadi sekitar 170-180 cm di atas permukaan bedengan. Tipe rambatan ini sangat cocok untuk buncis, karena tanaman buncis tidak membawa buah-buah yang berat yang memerlukan penopang yang lebih rumit. Buncis memanjat dengan melilit, dan beberapa paku dipasang dengan jarak tertentu sepanjang tonggak untuk membantu pemanjatan (Gembong, 2002).

Banyak petani mengenal bentuk tempat rambatan hanya yang berbentuk sederhana yaitu hanya tempat rambatan dengan kayu tiang saja. Adapun bentuk-bentuk lain tipe rambatan yaitu seperti berbentuk segitiga, berbentuk pagar, namun semua tipe rambatan yang ada itu harus disesuaikan dengan jenis tanaman yang akan dibudidayakan.

Tipe tempat rambatan yang umum digunakan yaitu tipe tempat rambatan dengan kerangka A atau berbentuk segitiga cocok untuk tanaman mentimun, gambas atau pare. Tiang harus ditanam cukup kuat untuk mencegah runtuhnya ke

arah barisan bila tempat rambatan menyanggah buah yang berat. Cara yang paling sederhana untuk menghindari keruntuhan adalah dengan mengikat tiang-tiang tegak pada tonggak melintang dengan lilitan kawat besi lunak. Selanjutnya para-para atau ajir kerangka segi empat atau berbentuk pagar yang cocok untuk anggur, pare pahit maupun mentimun. Tipe kerangka memerlukan waktu sedikit lebih banyak untuk membuatnya dari pada kerangka berbentuk segitiga, tetapi berguna saat pemanenan untuk pare yang memerlukan pembungkusan untuk mencegah kerusakan karena alat buah. Sulur-sulur tanaman dipelihara pada bagian atas dan buah-buah akan dengan mudah bergantung di bawahnya (<http://menanam-tanaman.blogspot.co.id>)

Model lanjaran palang segitiga ini sesuai digunakan pada sistem penanaman dengan pola tanam barisan berganda. Model lanjaran dapat juga berbentuk piramida, yaitu setiap empat batang tiang lanjaran diikat dengan tali menjadi satu sehingga terbentuk sebuah piramida. Model lanjaran juga dapat berbentuk satu palang yang berbentuk tegak lurus. Model lanjaran berbentuk satu palang ini lebih sesuai digunakan pada sistem penanaman dengan pola tanam barisan tunggal (<http://sumut.litbang.pertanian.go.id>).

Dalam upaya peningkatan produksi tanaman gambas banyak hal yang harus dilakukan antara lain pemupukan. Saat ini banyak di pasar beredar pupuk hayati dengan berbagai jenis.

Pupuk hayati organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa - sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik

digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Simanungkalit, 2006).

Peningkatan produksi gambas dapat dilakukan secara intensifikasi yaitu merupakan usaha yang dapat dilakukan melalui penggunaan pemupukan yang ramah lingkungan seperti pupuk hayati. Pupuk hayati selain berfungsi menyuburkan tanah dan ekosistem tanah serta menghindarkan kemungkinan terjadinya pencemaran lingkungan

Pupuk hayati sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian, diantaranya yaitu mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Pupuk hayati yang mengandung mikroorganisme tanah yang unggul, bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil biokimia tanah. Kandungan mikroorganisme dalam pupuk hayati dapat meningkatkan jumlah pengikat nitrogen bebas oleh bakteri artinya bakteri mampu memproduksi pupuk sendiri didalam tanah, meningkatkan proses biokimia didalam tanah sehingga unsur P dan K tersedia dalam jumlah yang cukup kebutuhan nutrisi dan mudah diserap oleh tanaman (Untung, 2011).

Penggunaan pupuk hayati dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan. Peranannya cukup besar terhadap perbaikan sifat fisika, kimia biologi tanah serta lingkungan (Risnandar, 2013). Selanjutnya menurut Ardiansyah (2008), manfaat pupuk hayati juga sangat bagus dan menguntungkan seperti dapat memperbaiki struktur tanah menjadi lebih

gembur, sehingga memudahkan akar tanaman menembus dalam tanah, dapat membantu penyediaan hara bagi tanaman secara teratur dan seimbang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian mengenai Pengaruh Tempat Rambatan dan Pupuk Hayati Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Gambas (*Luffa acutangula*).

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh tempat rambatan terhadap pertumbuhan dan hasil gambas.
2. Untuk mengetahui pengaruh pupuk hayati terhadap pertumbuhan dan hasil gambas.
3. Untuk mengetahui Interaksi antara tempat rambatan dan pupuk hayati terhadap pertumbuhan dan hasil gambas.

Hipotesis Penelitian

1. Tempat rambatan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil gambas.
2. Pupuk hayati berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil gambas.
3. Interaksi antara tempat rambatan dan pupuk hayati berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil gambas.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai penelitian ilmiah dalam rangka penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Samudra.

2. Hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya dalam upaya peningkatan produksi gambas baik secara kualitas maupun secara kuantitas.